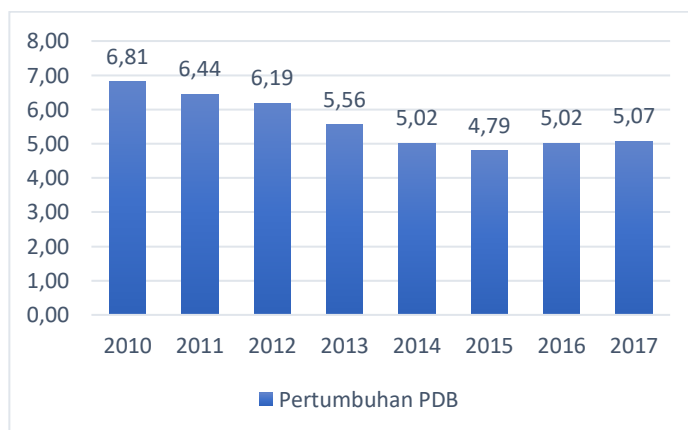


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur atau bisa disebut juga industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi pada bidang pengolahan atau perubahan suatu bahan baku menjadi barang jadi atau produk. Menurut BPS industri manufaktur merupakan suatu usaha yang mengolah/mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (manual).

Industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Seringkali pertumbuhan industri pengolahan mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan industri pengolahan disebabkan karena adanya melemahnya daya beli masyarakat bisa juga karena beberapa industri menahan produksi akibat kelangkaan bahan baku atau masalah upah buruh. Sedangkan kenaikan industri pengolahan disebabkan karena lemahnya nilai rupiah terhadap dolar yang terus meningkat (BPS, 2017). Pada gambar 1.1 adanya kenaikan dan penurunan pada pertumbuhan PDB 2015-2017.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB 2010-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDB dari tahun 2010 sampai dengan 2017 menunjukkan penurunan, meskipun pada tahun 2015

sudah mulai membaik. Pertumbuhan PDB tahun 2010 sebesar 6,81, PDB mengalami penurunan pada tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan karena melambatnya pertumbuhan ekonomi yaitu pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan BI rate serta tingginya inflasi. Sebelumnya di tahun 2015 PDB sebesar 4,7 tetapi, pada tahun 2016 PDB mengalami kenaikan kembali sebesar 5,02 hingga tahun 2017 PDB mengalami kenaikan sebesar 5,07. Sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 adalah industri pengolahan sebesar 0,91 persen. Selain itu, disusul sektor konstruksi sebesar 0,67 persen, perdagangan 0,59 persen dan pertanian 0,49 persen (<https://ekonomi.kompas.com>). Semakin besar kontribusi manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) dan semakin stabil ekonomi negara. Dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Kontribusi PDB Berbagai Sektor Lapangan Usaha

Sektor	2015	2016	2017
Pertanian, kehutanan & perikanan	13,49	13,47	13,14
Pertambangan & penggalian	7,65	7,18	7,57
Industri pengolahan	20,99	20,51	20,16
Pengadaan listrik dan gas	1,13	1,15	1,19
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,07	0,07	0,07
Konstruksi	10,21	10,38	10,37
Perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor	13,30	13,18	13,01
Transportasi dan pergudangan	5,02	5,20	5,41
Penyediaan akomodasi dan makan minum	2,96	2,93	2,85
Informasi dan komunikasi	3,52	3,62	3,80
Jasa keuangan dan asuransi	4,03	4,19	4,20
<i>Real estate</i>	2,84	2,82	2,79

(Bersambung)

(sambungan)

Sektor	2015	2016	2017
Jasa perusahaan	1,65	1,71	1,75
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3,90	3,87	3,70
Jasa Pendidikan	3,36	3,37	3,29
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,07	1,07	1,07
Layanan bisnis	9,81	7,69	7,36
Listrik dan gas	5,90	0,90	5,39
Kegiatan kesehatan dan sosial	7,96	6,68	5,00
Jasa lainnya	1,65	1,70	1,76

Sumber: Data Strategis Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa walaupun terus menerus mengalami penurunan, peranan sektor industri pengolahan dalam PDB masih tetap yang tertinggi yaitu sebesar 20,99% pada tahun 2015. Namun, jika dilihat dari *trend* sektor industri pengolahan justru terus menurun dari tahun 2015 sebesar 20,99% hingga di tahun 2017 sebesar 20,16%. Sehingga berdasarkan data tersebut, kita dapat melihat bahwa sangat signifikan perusahaan manufaktur terhadap PDB di Indonesia.

1.2 Latar belakang

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan harus memiliki sistem laporan keuangan yang baik pula. Tanpa adanya laporan keuangan, perusahaan akan kesulitan menganalisis apa yang terjadi dalam perusahaan dan bagaimana kondisi dan posisi perusahaan.

Salah satu informasi dari laporan keuangan adalah informasi laba. Menurut Wardiyah (2017:265) Laba merupakan sumber utama perusahaan untuk menjaga

kelangsungan hidupnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan dan akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Namun, Menurut Kurniawansyah (2016) informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2014:48) merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Jadi, manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Namun, menurut Halim (2005) dalam Kono dan Yuyetta (2013) manajemen memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan.

Pada tahun 2017, terdapat kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) di mana pada tahun tersebut Bursa Efek Indonesia (BEI) berencana akan menghadirkan auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan 2017. Bursa Efek Indonesia ingin mendapatkan penjelasan terkait proses audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan AISA yang diduga ada penggelembungan sebesar Rp 4 triliun. Berdasarkan laporan keuangan 2017 yang disampaikan ke BEI, yang bertugas untuk melakukan audit tersebut adalah KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM Internasional. KAP tersebut sudah mengaudit laporan keuangan AISA setidaknya sejak laporan keuangan 2004. Proses meminta klarifikasi ini akan dilakukan bursa kepada direksi TPS Food yang menjabat saat ini. Terdapat beberapa pokok hal yang akan dimintakan penjelasan berkaitan dengan dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut yaitu terkait

penyajian, *overstatement* dan akun. Kedua yang paling penting adalah bagaimana pemanfaatan aset perusahaan. Transaksi tersebut mengalahkan transaksi afiliasi. Penggelembungan laporan keuangan TPS Food ramai lagi setelah keluarnya laporan hasil investigasi berbasis fakta dari PT Ernst & Young Indonesia (EY). Dalam laporan setebal 109 halaman tersebut, disebut adanya penggelembungan senilai Rp 4 triliun. Selain itu, dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. (www.cbncindonesia.com)

Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga terjadi penggelembungan sebesar Rp 4 triliun, diduga kecurangan tersebut dilakukan oleh kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017. KAP tersebut antara lain KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM Internasional. Dari fenomena diatas, terdapat beberapa faktor yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba diantaranya ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *tenure*.

Tabel 1. 2 Perbandingan Ukuran KAP dan Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Ukuran KAP	<i>Discretionary Accrual</i>
Argha Karya Prima Industry (AKPI) Tbk	1	1,332900099
Astra Otoparts (AUTO) Tbk	1	1,034568018

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat ukuran KAP pada Argha Karya Prima Industry (AKPI) Tbk dan Astra Otoparts (AUTO) Tbk, jika dibandingkan pada manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* pada tahun 2015-2017. Seharusnya dengan ukuran KAP sebesar 1 pada perusahaan Argha Karya Prima Industry (AKPI) Tbk dan Astra Otoparts (AUTO) Tbk atau memakai KAP *Big Four* dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Tetapi, hal ini terjadi sebaliknya, pada perusahaan Argha Karya Prima Industry (AKPI) Tbk dan Astra

Otoparts (AUTO) Tbk, di mana ukuran KAP yang baik pada perusahaan tersebut justru memiliki nilai manajemen laba yang tinggi, yang mana $DAC > 0 = \textit{income increasing}$, artinya meskipun ukuran KAP yang digunakan baik tetapi pada perusahaan tersebut tetap melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Tabel 1. 3 Perbandingan Spesialisasi Auditor dan Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Spesialisasi Auditor	<i>Discretionary Accrual</i>
Intanwijaya Internasional (INCI) Tbk	1	0,223957168
Astra Otoparts (AUTO) Tbk	1	1,034568018

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat spesialisasi auditor pada Intanwijaya Internasional (INCI) Tbk dan Astra Otoparts (AUTO) Tbk, jika dibandingkan pada manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* pada tahun 2015-2017. Seharusnya dengan spesialisasi auditor sebesar 1 pada perusahaan Intanwijaya Internasional (INCI) Tbk dan Astra Otoparts (AUTO) Tbk atau memakai spesialisasi auditor dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Tetapi, hal ini terjadi sebaliknya, pada perusahaan Intanwijaya Internasional (INCI) Tbk dan Astra Otoparts (AUTO) Tbk, di mana spesialisasi auditor yang baik pada perusahaan tersebut justru memiliki nilai manajemen laba yang tinggi, yang mana $DAC > 0 = \textit{income increasing}$, artinya meskipun pada perusahaan tersebut menggunakan spesialisasi auditor tetapi tetap melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba.

Tabel 1. 4 Perbandingan Audit Tenure dan Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Audit Tenure	<i>Discretionary Accrual</i>
Astra Otoparts (AUTO) Tbk	1	1,034568
Kedawang Setia Industrial (KDSI) Tbk	3	-0.010185

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat audit *tenure* pada Astra Otoparts (AUTO) Tbk dan Kedawang Setia Industrial (KDSI) Tbk, jika dibandingkan pada manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* pada tahun 2015-2017. Seharusnya dengan audit *tenure* sebesar 1 dan 3 pada perusahaan Astra Otoparts

(AUTO) Tbk dan Kedawung Setia Industrial (KDSI) Tbk atau memiliki masa perikatan tidak lama dapat mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Tetapi, hal ini terjadi sebaliknya, pada perusahaan Astra Otoparts (AUTO) Tbk, di mana masa perikatan yang tidak lama pada perusahaan tersebut justru memiliki nilai manajemen laba yang tinggi, yang mana $DAC > 0 = \text{income increasing}$, artinya perusahaan tersebut yang memiliki masa perikatan tidak lama melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan pada perusahaan Kedawung Setia Industrial (KDSI) Tbk yang mempunyai masa perikatan yang tidak lama pada perusahaan tersebut justru memiliki nilai manajemen laba yang rendah, yang mana $DAC < 0 = \text{income decreasing}$ artinya perusahaan tersebut yang memiliki masa perikatan tidak lama melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Sedangkan pada perusahaan Astra Otoparts (AUTO) Tbk dan Kedawung Setia Industrial (KDSI) Tbk yang memiliki masa perikatan lama justru dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan fenomena di atas, ukuran KAP yang baik seharusnya dapat mengurangi manajemen laba menurut Kurniawansyah (2016). Terdapat dampak dari masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan antara pihak *principal* (pemegang saham) dan pihak agen (manajemen perusahaan). Hal ini terjadi karena pihak *principal* termotivasi agar profitabilitas selalu meningkat sedangkan dari pihak agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonominya, seperti memperoleh investasi atau pinjaman. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) yang akibatnya adanya *information asymmetry* (Tandiontong, 2016:6). Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi di mana salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang memiliki sedikit informasi sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi (Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Selain itu, menurut Eisenhardt (1989) dalam Amijaya dan Prastiwi (2013) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir

terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dalam hal ini, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak sebagai sifat *opportunistic*. Menurut Sulistyanto (2014:29) manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*), konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan dan setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Sehingga, perusahaan dapat melakukan audit eksternal untuk meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikeluarkan oleh manajemen. Jika perusahaan melakukan audit eksternal mengenai informasi laporan keuangan, maka dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai pengambilan suatu keputusan ekonomi.

Di samping itu, audit yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya atau *reliable*. Laporan keuangan yang telah diperiksa dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pemakai laporan oleh karena itu, akuntan dalam pemeriksaannya harus dapat mendeteksi kesalahan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan, menemukan aktivitas ilegal yang dilakukan oleh klien dan memastikan kesehatan keuangan klien (Wardiyah, 2017:22).

Audit yang berkualitas dapat diperoleh jika seorang pemegang saham cenderung menunjuk agen yang independen. Auditor yang memiliki independensi yang besar diasumsikan oleh auditor yang berada dalam KAP besar. Beberapa penelitian terdahulu mencoba menjelaskan hubungan antara ukuran auditor terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasati dan Nugrahanti (2016) menunjukkan bahwa ukuran auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian Kono dan Yuyetta (2013) yang menemukan bahwa ukuran auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian menurut Kurniawansyah (2016)

menunjukkan bahwa ukuran auditor berpengaruh negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Hal ini sejalan dengan Amijaya dan Prastiwi (2013) juga menemukan bahwa ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu akan lebih mudah mendeteksi kesalahan data klien pada industri tersebut, daripada auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Hal ini berarti bahwa spesialisasi industri auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi *error* dan memiliki pengalaman yang lebih baik daripada *non* spesialisasi industri auditor (Christiani dan Nugrahanti (2014)). Menurut Amijaya dan Prastiwi (2013) menyatakan bahwa Auditor spesialis industri mampu menghasilkan audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri ini membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil empiris Nihlati dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Kono dan Yuyetta (2013) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Kurniawansyah (2016) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Amijaya dan Prastiwi (2013) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Faktor kualitas audit lainnya yang berpengaruh pada manajemen laba yaitu audit *tenure*.

Di samping spesialisasi auditor, salah satu dari proksi kualitas audit adalah audit *tenure*. Setiap auditor mempunyai masa perikatan atau masa penugasan yang berbeda-beda di setiap perusahaan, yang biasa disebut dengan audit *tenure* (Puspitasari & Nugrahanti, 2016). Semakin lama penugasan auditor klien maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat independensi auditor. Hasil penelitian dari Yasser dan Soliman (2018) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kurniawansyah (2016) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan hasil penelitian dari Puspitasari dan Nugrahanti (2016) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian dari Kono dan Yuyetta (2013) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti mengambil tahun penelitian 2015-2017 karena pada tahun tersebut terdapat kasus praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Tiga pilar Sejahtera Tbk (AISA). Hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali mengenai hubungan ukuran kantor akuntan publik (KAP), spesialisasi auditor, dan audit *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan judul **“Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Spesialisasi Auditor dan Audit *Tenure* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**

1.3 Perumusan Masalah

Dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik, perusahaan pasti akan selalu berusaha demi menghasilkan laporan keuangan yang baik pula dengan laba yang menguntungkan perusahaan. Perusahaan melakukan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menerapkannya fungsi untuk mengelola keuangan dengan baik, efisien dan relevan. Sehingga, kinerja laporan keuangannya terlihat baik didepan mata *stakeholder*. Namun, perusahaan seringkali mengalami kesulitan yang dapat menghambat kinerja perusahaan hingga akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka, para investor menilai perusahaan tidak baik dalam mengelola laporan keuangannya. Maka dari itu, perusahaan berusaha agar laporan keuangan terlihat baik didepan para investor. Salah satu caranya adalah dengan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Selain itu praktik manajemen laba muncul karena adanya *agency theory*, dimana pihak *principal* termotivasi agar profitabilitas selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonominya. Permasalahan yang terjadi terdapat beberapa perusahaan dengan ukuran KAP yang baik justru memiliki nilai manajemen laba yang tinggi. Pemilihan variabel

independen ini dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya sehingga, masih layak untuk diteliti kembali mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu ukuran kantor akuntan publik (KAP), spesialisasi auditor dan audit *tenure*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran KAP, spesialisasi auditor, audit *tenure* dan manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *tenure* terhadap manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran KAP terhadap manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
 - b. Spesialisasi auditor terhadap manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?
 - c. Audit *tenure* terhadap manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran KAP, spesialisasi auditor, audit *tenure* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
 - b. Spesialisasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
 - c. Audit *tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai ukuran KAP, spesialisasi auditor, audit *tenure* maupun manajemen laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau kajian bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu pengaruh ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *tenure* terhadap manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor mengenai faktor yang dapat memotivasi perusahaan dalam melaksanakan praktik manajemen laba sehingga investor dan calon investor dapat lebih berhati-hati dengan informasi yang disajikan oleh perusahaan.
- b. Bagi Manajemen Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi demi kepentingan pribadi sehingga fungsi akuntansi sebagai

sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan dapat menjadi lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah September 2018-Februari 2019. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tahun yaitu dimulai dari tahun 2015-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas variabel bebas (variabel independen), variabel kontrol, dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, spesialisasi auditor dan audit *tenure*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ROA, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian ini, maka penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari sub-bab. Dengan sistematika dan rincian sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUNGAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dasar terkait dengan penelitian atau setiap variabel penelitian. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dan yang terakhir adanya hipotesis penelitian sebagai sementara dari penelitian yang masih diuji lagi nantinya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari analisis data dan pengolahan data pada penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu pengaruh ukuran KAP, spesialisasi auditor, dan audit *tenure* terhadap manajemen laba.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.